

BAB II

SEJARAH GOLOK PUSAKA CILEGON

A. Sejarah Singkat Daerah Cilegon

Cilegon adalah sebuah kota di provinsi Banten, Indonesia. Cilegon berada di ujung barat laut pulau Jawa, di tepi Selat Sunda. Kota Cilegon dikenal sebagai kota industri. Sebutan lain bagi kota Cilegon adalah kota baja mengingat kota ini merupakan penghasil baja terbesar di Asia Tenggara karena sekitar 6 juta ton baja dihasilkan setiap tahunnya di kawasan industri Krakatau Steel, Cilegon. Kota Cilegon dikenal sebagai kota baja, ini setelah berdirinya PT Krakatau Steel (KS) sebagai sebuah perusahaan baja internasional sejak 1970.¹

Namun, sebelumnya daerah di ujung barat Provinsi Banten ini lebih dikenal sebagai daerah rawa, nama Cilegon sendiri berasal dari kata "Ci" yang berasal dari kata "Cai" yang artinya air. Dan "Legon" atau "Melegon" yang berarti *Lengkungan* (H.M.A. Tihami). Cilegon bisa diartikan sebagai kubangan air atau rawa-rawa.² Hal ini sesuai dengan banyaknya nama tempat di Cilegon yang menggunakan nama

¹ Sejarah Singkat Kota Cilegon, perhutani.ptkpt.net/library/Cilegon14151-perhutani-ptkpt.html. (diakses pada tanggal 9 Januari 2018, pukul 20.00 WIB)

² Lailatul Dzikhriah, Skripsi "Peranan PT. Krakatau Steel dalam Pemberdayaan Umat Muslim di Cilegon Tahun 1970-2010" Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab Jurusan SKI IAIN SMH Banten 2015

Kubang. Seperti: Kubang Sepat, Kubang Lele, Kubang Welut, Kubang Welingi, Kubang Lampit, Kubang Lampung, Kubang Menyawak, Kubang Bale, Kubang Lesung, Kubang Lumbra, Kubang Kutu, Kubang Saron, Kubang Wates, Kubang Sari, dan yang lainnya. Sepintas penyebutan kata “Legon” mirip dengan kata “Laguna” atau “Lagoon” dalam bahasa Inggris yang berarti danau kecil atau tasik yg dikelilingi oleh karang atau pasir yg menutup pesisir atau muara sungai.

Kota Cilegon dalam proses pembentukannya mengalami beberapa masa yang dimulai dari masa Sultan Ageng Tirtayasa (Tahun 1651-1672). Pada tahun 1651 Cilegon merupakan sebuah kampung kecil di bawah kekuasaan Kesultanan Banten. Saat itu Cilegon berupa tanah rawa yang belum banyak dimukimi orang. Namun, ketika kesultanan Banten berada di bawah kekuasaan Sultan Ageng Tirtayasa daerah Serang dan Cilegon dijadikan daerah persawahan dan jalur perlintasan antara Pulau Jawa dan Sumatra. Cilegon pada Abad-16 merupakan sebuah kampung kecil yang dikelilingi rawa-rawa atau kubang-kubang yang berubah dan berkembang menjadi area persawahan dan pemukiman. Sebelum terjadinya peristiwa meletusnya

Gunung Krakatau pada tahun 1883, Cilegon merupakan sebuah pemukiman di hulu yang sangat kecil dan tidak berarti.³

Setelah Indonesia merdeka, sistem pemerintahan kolonial dihapuskan. Pada 4 Juli 1950, pemerintah Republik Indonesia menghapuskan pemerintah daerah Keresidenan Banten, Jakarta, Bogor, Priangan, dan Cirebon, serta memebubarkan Dewan Perwakilan Daerah Karesidenan-karesidenan tersebut. Penghapusan tersebut berdasarkan UU No. 11 Tahun 1950 tentang Pembentukan Provinsi Djawa Barat. Daerah-daerah yang dihapuskan tersebut ditetapkan menjadi Provinsi Jawa Barat dengan pemerintahan berada di Bandung. Pembentukan Provinsi Jawa Barat disahkan dengan UU No. 14 Tahun 1950. Banten sebagai bagian dari provinsi Jawa Barat terdiri dari tiga kabupaten : Lebak, Pandeglang, dan Serang, di bawah koordinasi seorang residen pembantu gubernur. Kabupaten Serang terbagi menjadi tujuh kawedanaan : Serang, Cilegon, Anyer, Pontang, Ciruas, Ciomas, dan Pamarayan.⁴

Pada tahun 1950, Cilegon belum mengalami perubahan signifikan yang mempengaruhi kehidupan penduduknya. penduduk

³ Mufti Ali, *Banten dan Pembaratan* (Rangkas Bitung : STKIP Setia Budi Rangkas Bitung, 2012), p. 73.

⁴ Mufti Ali, *Sejarah Cilegon Riwayat Kota Baja Di ujung Barat Pulau Jawa* (Cilegon: DISPARBUD Cilegon,2016), p. 205.

Cilegon, sebagaimana umumnya penduduk Banten sebagian besar (90 sampai 94 persen) hidup di sektor pertanian, termasuk didalamnya perkebunan, perikanan darat dan laut serta peternakan. Namun, pertaniannya belum berkembang karena belum berkembangnya kultur pertanian. Hampir tidak ada tanah kelas satu dan dua, dan tanah yang terbaik hanya kelas tiga. Sehingga produktivitas sawah tidak tinggi. Corak kehidupan agraris terlihat dari penggunaan lahan (land use) yaitu terutama untuk persawahan, perkebunan campuran dan tegalan. Daerah Cilegon yang terletak di sebelah barat kabupaten Serang merupakan daerah yang kurang subur. Pertanian sawah yang intensif tidak berkembang, kecuali pertanian perladangan dengan tanaman palawijaya. Selain pertanian, proses industrialisasi yang berlangsung di Banten, khususnya di Kabupaten Serang. Terdapat empat kategori, pertama, kerajinan rumah tangga yang mengolah bahan-bahan setempat seperti pembuatan emping melinjo, kerupuk udang, kopi bubuk, anyaman pandan dan bambu, pandai besi, pengeringan ikan asing, ikan pindang, pembuatan tahu dan tempe, dan sebagainya. Kedua, industri ringan yang meliputi pembakaran kapur, bata kapur, pabrik minyak kelapa dan karet kecil (remilling), pabrik minyak sereh wangi, dan sebagainya. Ketiga, industri besar yang berkapital lebih dari Rp 100

juta, seperti pabrik es, pemecah batu, dan percetakan dan pembuatan bata dan genting secara modern. Keempat, industri dasar, yaitu pabrik besi baja Krakatau Steel.⁵

Krakatau Steel memang telah menjadi motor penggerak industrialisasi dan modernisasi di Cilegon. Kehidupan Cilegon yang semula hanya sebuah kawedanaan berubah menjadi kota. Kota didefinisikan sebagai sebuah tempat permukiman yang dihuni secara permanen yang penduduknya membentuk sebuah kesatuan hidup yang lebih besar daripada sebuah klan, marga atau keluarga luas. Kota juga merupakan tempat dimana terdapat kesempatan-kesempatan atau permintaan-permintaan yang mewujudkan sistem pembagian kerja dan pasar kerja, barang, uang, dan jasa. Di samping itu, juga menciptakan terwujudnya kelas-kelas sosial atau lapisan-lapisan sosial yang mengakui adanya perbedaan dalam hal fungsi, hak, keistimewaan, dan tanggung jawab di antara golongan-golongan sosial yang ada. Kota juga menciptakan terwujudnya berbagai bentuk dan corak spesialisasi pembagian kerja sesuai dengan tingkatan perkembangan, macam kota, sesuai dengan peranan khusus dari kota tersebut dalam kedudukan

⁵ Amri Marzali, *Impak Pembangunan Pabrik terhadap Sikap dan Masa Pencaharian Masyarakat (PT. Krakatau Steel)*, Jurnal Prisma, No. 3, (LP3ES.Jakarta, 1976), p.22

fungsionalnya dengan daerah-daerah pedesaan yang terletak di sekelilingnya dan berada dalam wilayah kekuasaannya.⁶

Berdasarkan pasal 72 Ayat (4) UU No. 5 Tahun 1974 tentang Pokok-Pokok Pemerintah di Daerah, Cilegon sudah memenuhi persyaratan menjadi Kota Administratif. Di dalam UU tersebut disebutkan bahwa syarat-syarat pembentukan daerah otonom mengikuti kemampuan ekonomi, jumlah penduduk, luas wilayah, pertahanan dan keamanan, politik, serta persyaratan tambahan yang lainnya. Pertimbangan pembentukan kota administratif antara lain perkembangan dan kemajuan kota tersebut, sehingga dipandang perlu adanya penyelenggaraan pemerintah wilayah secara khusus sesuai aspirasi masyarakat. Selain itu, perkembangan dan kemajuan kecamatan yang telah menunjukkan ciri dan sifat penghidupan perkotaan yang memerlukan pembinaan serta pengaturan pemerintah secara khusus. Jadi, dengan terbentuknya kota administratif diharapkan penanganan pada masalah perkotaan lebih terarah. Oleh karena itu, pemerintah daerah tingkat II Serang kemudian mengeluarkan Surat Bupati KDH (Kepala Daerah) No. 86/Sek/Bapp/VII/84 tentang usulan pembentukan Kota Administratif Cilegon. Hingga tahun 1986, puluhan

⁶ Ali, *Sejarah Cilegon Riwayat*. . . ,p. 206-207.

kota diusulkan menjadi kota administratif diseluruh Indonesia. Tapi pembentukan itu harus dikaitkan dengan berbagai aspek, khususnya dalam hal kemampuan dana. Pemerintah ingin menyelenggarakan pemerintah yang efektif dan efisien. Akhirnya pemerintah pusat mengabulkan usulan Cilegon menjadi kota Administratif pada tahun 1986. Presiden Soeharto mengeluarkan Peraturan Pemerintah (PP) No. 40/1986 tanggal 17 September 1986 mengenai pembentukan Kota Administratif Cilegon. Pada saat yang sama juga ditetapkan lima kota administrative, yaitu : Lhokseumawe, Aceh, Pariaman, Sumatra Barat, Metro, Lampung, Klaten, Jawa Tengah, dan Palopo, Sulawesi Selatan. Dengan demikian, hingga tahun 1986 telah terbentuk 34 kota administratif di seluruh Indonesia.

Pepatah mengatakan “dimana ada gula disitu ada semut” tepat dikenakan bagi Kotif Cilegon. Krakatau Steel memicu pertumbuhan pabrik-pabrik lain serta industri perdagangan dan jasa. Sehingga, banyak “semut” menyerbu Cilegon yang manis bagai gula. Para pencari kerja dan investor ramai-ramai berusaha merasakan “rasa manis” Cilegon. Maka dengan hal itu, jumlah penduduk Cilegon meningkat. Setiap tahun jumlah penduduk di Cilegon terus meningkat. Gejala kepadatan penduduk di Cilegon akibat daya tarik pabrik besi baja

Krakatau Steel. Pertumbuhan penduduk Cilegon hampir tak terkendali selama sepuluh tahun terakhir dengan pertumbuhan 4 persen setahun. Lonjakan mengagetkan sempat terjadi pada tahun 1986 ketika penduduk naik sebesar 12,3 persen setahun. Sedikitnya 70% dari 198.121 penduduk Cilegon terjun ke sector perdagangan dan jasa. Meski 65 persen lahan Cilegon masih diperuntukan untuk pertanian, tetapi perekonomian cenderung mengarah pada industry, jasa dan perdagangan.⁷

Laju pertumbuhan ekonomi di Cilegon yang semula tertatih-tatih di bawah angka 5 persen, dalam lima tahun terakhir dari akhir tahun 1980an naik menjadi 8,5 persen pertahun. Hingga pertengahan tahun 1990, selain Krakatau Steel dan 13 anak perusahaannya, juga sekitar 80 industri berskala besar dan kecil lainnya. Penanaman modal dalam negeri mencapai Rp 6,8 triliun dan modal asing sebesar Rp 3,1 triliun. Pendapatan perkapita penduduk pun melompat ke angka Rp 1,5 juta, jauh di atas rata-rata Jawa Barat yang hanya Rp 700.000, juga di atas rata-rata nasional Rp 1,3 juta lebih. Seperti juga lahirnya daerah baru yang didukung industri, perubahan segera terjadi di Cilegon. Tidak hanya perubahan dalam bentuk fisik wilayahnya, tetapi juga

⁷ Ali, *Sejarah Cilegon Riwayat*. . . ,p. 210.

sikap hidup, baik penduduk asli maupun pendatang. Dalam perubahan Cilegon, pendatang baik pencari kerja maupun pemodal, memang dominan berperan. Membajirnya pendatang yang masuk ke Cilegon mengakibatkan terjadinya perubahan drastis dan menuntut tumbuhnya berbagai kegiatan pelayanan, mulai dari kebutuhan primer sampai hiburan. Akibat dari aktifitas industry, perdagangan, dan jasa membuat Cilegon nyaris tidak tidur selama 24 jam.⁸

Dalam perkembangannya Kotif Cilegon telah memperlihatkan kemajuan yang pesat di berbagai bidang, baik fisik, sosial maupun ekonomi. Perkembangan ini tidak terlepas dari struktur kota yaitu sebagai pintu gerbang Jawa-Sumatra dan perkembangan industry strategis nasional di Cilegon yang diikuti perkembangan pusat perdagangan, jasa, industri, pariwisata dan pemukiman. Hal ini tidak saja berdampak kepada kebutuhan peningkatan pelayanan di bidang pemerintahan, pembangunan dan kemasyarakatan, tetapi juga memberikan gambaran mengenai perlunya dukungan kemampuan dan potensi wilayah untuk menyelenggarakan otonomi daerah. Dengan demikian, untuk lebih meningkatkan penyelenggaraan pemerintahan, pembangunan dan pelayanan kepada masyarakat, Kotif Cilegon perlu

⁸Ali, *Sejarah Cilegon Riwayat*. . . ,p. 215..

ditingkatkan menjadi Kotamadya Cilegon. Pembentukan Kotamadya Cilegon sudah memenuhi ketentuan-ketentuan persyaratan yang berlaku. Persyaratan itu antara lain luas wilayah antara 50-250 km persegi, jumlah penduduk 40.000 hingga 500.000, mempunyai Pendapatan Asli Daerah Sendiri (PADS) untuk mengelola wewenang dan tanggung jawab urusan pemerintah, dan aspek aparatur pemerintah dapat menggunakan pola minimal. Cilegon juga telah memiliki kelengkapan perangkat pemerintah yang memadai, bahkan pembangunan gedung Walikota Cilegon yang diresmikan pada tahun 1996 dirancang sesuai standar gedung kotamadya daerah tingkat II. Dan bahkan dari aspek pertahanan dan keamanan, Cilegon juga telah lama memiliki Komando Distrik Militer (KODIM) 0623 dan Polisi Resort (Polres). Harapan Kotamadya Daerah Tingkat II Cilegon tidak terwujud pada oktober 1997. Masih butuh waktu dua tahun lagi sampai akhirnya pemerintah pusat menetapkan UU No. 15 tahun 1999 tanggal 27 April 1999 tentang pembentukan Kotamadya Daerah Tingkat II Depok dan Kotamadya Daerah Tingkat II Cilegon.

Kota Cilegon merupakan kota otonom secara yuridis dibentuk berdasarkan undang-undang Nomor 15 Tahun 1999 tentang Pembentukan Kotamadya Daerah Tingkat II Cilegon dan Kotamadya

Daerah Tingkat II Depok.⁹ Sebagai kota yang berada di ujung Barat Pulau Jawa, Kota Cilegon merupakan pintu gerbang utama yang menghubungkan Pulau Jawa dengan Sumatra. Secara administratif, dengan ditetapkannya Peraturan Daerah Nomor 7 Tahun 2007 tentang Pembentukan Kelurahan di Kota Cilegon, Kota Cilegon memiliki luas 175,51 km persegi yang terbagi ke dalam 8 (delapan) Kecamatan dan 43 (empat puluh tiga) Kelurahan.

Secara geografis, Kota Cilegon terletak antara 105°54'05'' Bujur Timur dan 5°52'24''- 6°04'07'' Lintang Selatan¹⁰, yang dibatasi oleh :

Sebelah Barat	: Selat Sunda
Sebelah Utara	: Kabupaten Serang
Sebelah Timur	: Kabupaten Serang
Sebelah Selatan	: Kabupaten Serang

Ditinjau dari aspek geostrategik, Kota Cilegon memiliki peran dan posisi yang sangat menentukan dalam mendukung arah dan pola pembangunan dan pengembangan perkotaan baik dalam konstelasi regional, nasional, dan bahkan internasional yaitu :

1. Kota Cilegon sebagai salah satu pusat pertumbuhan wilayah Provinsi Banten.

⁹ Ali, *Sejarah Cilegon Riwayat*. . . ,p. 1.

¹⁰ Abdul Hakim Lubis, *Cilegon Dalam Angka (Cilegon in Figures 2006)*, (Cilegon:BPD Cilegon,2007), p. 3.

Dalam arahan RTWT Provinsi Banten, Kota Cilegon terletak di Wilayah Kerja Pembangunan (WKP) II, yang mempunyai arti strategis bagi seluruh wilayah provinsi. Kota Cilegon, Kota Serang dan Kabupaten Serang berfungsi sebagai pemacu dan pusat pertumbuhan utama bagi wilayah belakangnya dengan kegiatan perekonomian terdiri dari industri, pelabuhan, pertanian, pariwisata, kelautan dan perikanan, pendidikan, kehutanan, pertambangan, dan jasa. Fungsi Kota Cilegon sebagai pusat pertumbuhan tidak dapat dilepaskan dari peran PT. Krakatau Steel yang alokasinya dalam RTRW Provinsi Banten sudah fiks dan menjadi penggerak utama kegiatan industri di Provinsi Banten. kawasan PT. Krakatau Steel dan sekitarnya ini pun kemudian direncanakan untuk ditetapkan menjadi Kawasan Ekonomi Khusus oleh Provinsi Banten dan PLTU Suralaya serta Waduk Krenceng sebagai Kawasan Strategis Provinsi. Kota Cilegon sebagai salah satu PKN dan pusat pertumbuhan wilayah Provinsi Banten, sebagaimana dalam RTRW Provinsi Banten Tahun 2009-2029, Kota Cilegon lebih diarahkan pada pengembangan kelompok industri besar dan sedang, industri kecil, dan industri kerajinan. Dalam realisasinya, kawasan industri yang ada telah bertumbuh kembang dan sekaligus berperan

sebagai pembentuk utama perekonomian Kota Cilegon. Sektor industri di kota Cilegon memiliki peranan penting terhadap perekonomian Provinsi Banten. sebagai pusat pemukiman dengan segenap fasilitas dan jasa perkotaan yang tersedia, Kota Cilegon merupakan orientasi pergerakan bagi wilayah sekitarnya, seperti Kota Serang, Kabupaten Serang, Kabupaten Pandeglang dan Kabupaten Lebak.¹¹

Kota Cilegon merupakan salah satu daerah andalan bagi Provinsi Banten dalam sektor industry yang berskala nasional maupun yang sudah berorientasi ekspor. Kondisi ini merupakan suatu potensi yang perlu dipertahankan bahkan dapat terus ditingkatkan di masa yang akan datang. Selain potensi industry yang berskala nasional, Kota Cilegon juga memiliki potensi yang berbasis pada masyarakat menengah yang dapat dikembangkan untuk mendukung pengembangan ekonomi daerah.

2. Kota Cilegon sebagai simpul sistem jaringan utilitas dan pergerakan Jawa-Sumatra.

Melalui posisi seperti ini Kota Cilegon turut menentukan pertumbuhan dan perkembangan wilayah di kedua pulau besar

¹¹ Ali, *Sejarah Cilegon Riwayat*. . . ,p. 3.

tersebut.¹² Dalam sektor transportasi, keberadaan Pelabuhan Merak menjadi penentu roda perekonomian dan pergerakan dari Pulau Jawa ke Pulau Sumatra dan sebaliknya, khususnya dalam menjamin kelancaran distribusi arus barang dan manusia. Di samping itu, keberadaan Tol Jakarta-Merak semakin meningkatkan aksesibilitas eksternal Kota Cilegon, baik dengan Ibukota Negara (Jakarta) maupun wilayah-wilayah di Pulau Jawa lainnya. Selain itu dalam hal sistem jaringan transportasi kereta api, kota Cilegon merupakan bagian yang tidak dipisahkan dari konstelasi simpul sistem pengelolaan jaringan rel KA Jawa-Bali; serta dalam kaitannya dengan sistem jaringan prasarana energi dan tenaga listrik yang diprioritaskan penanganannya terutama sebagai pemasok kebutuhan listrik bagi Jawa dan Bali.

3. Kota Cilegon sebagai potensi inlet-outlet terhadap lokasi pasar dunia.

Secara geografis memiliki akses langsung terhadap Alur Laut Kepulauan Indonesia (ALKI) yang didukung oleh keberadaan 21 pelabuhan umum dan khusus. ALKI yang merupakan salah satu jalur pelayaran Internasional menjadi salah satu acuan pengembangan inlet-outlet wilayah nasional, yaitu dalam meningkatkan aksesibilitas outlet

¹² Ali, *Sejarah Cilegon Riwayat*. . . ,p. 5.

terhadap lokasi pasar dunia. Dari gambaran aksesibilitas outlet terhadap pasar dunia dapat disimpulkan bahwa tendensi akses ALKI I adalah Negara ASEAN, Uni Eropa, dan Asia Pasifik. Peran penting Kota Cilegon sebagai inlet-outlet di tingkat nasional di sisi lain ditunjukkan dengan kinerja bongkar muat barang antar pulau dan luar negeri pada beberapa pelabuhan di kota Cilegon yakni pada Pelabuhan PT. Krakatau Bandar Samudera (PT. KBS) yang menempati urutan ketiga di tingkat nasional.

B. Pengertian Golok Pusaka Cilegon

Golok Pusaka Cilegon adalah sebuah senjata tradisional atau warisan budaya khas Cilegon yang mempunyai ciri khusus yakni berbentuk huruf C dan mata golok yang tajam ke dalam, yang dalam hal ini mempunyai arti pemegang goloknya adalah mereka yang membela wilayah didalamnya, yaitu membela diri, membela keluarga dan untuk cakup yang lebih besar lagi yakni membela Negara .¹³ Golok pusaka ini hanya dibuat 12 buah dalam satu tahun dan pembuatannya dilakukan mulai dari tanggal 12 bulan Maulud, dimana pembuatnya akan melakukan ritual khusus dengan cara berpuasa. Sedangkan

¹³ Wawancara dengan Abah Jamhari pada hari minggu, 9 April 2017 Pukul 15.00 WIB – 17.00 WIB di Ciwandan

bahannya yang lebih khusus lagi yakni terdiri dari 7P (Pahat, Palu, Pacul, Patuk, Per, Paku dan Pipa). Golok pusaka ini dibuat oleh kesepuhan pendiri perguruan Beru Sakti, yaitu Abah Jamhari berumur 65 tahun. Tempat pembuatan golok ini adalah di kota Cilegon yakni di kampung Penauan Kel. Cigading kecamatan Ciwandan. Ada juga yang khas mengenai golok pusaka Cilegon ini, yakni tentang gagang golok yang berbentuk macan. Hal ini dimaksudkan karena bagi pendekar Cilegon yang merupakan basis peguron aliran silat asli bandrong dan terumbu, ketika seekor macan menginginkan sesuatu maka ia tidak akan berhenti berjuang sampai keinginan itu didapat. Golok pusaka Cilegon ini diresmikan menjadi senjata khas kota Cilegon pada tahun 2015 yang langsung diresmikan oleh Bapak Walikota TB H Aat Syafaat (Alm), akan tetapi pembuatan golok Cilegon ini sudah ada lebih dulu yakni pada tahun 1980.

Golok di dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, diartikan sebagai benda sejenis parang atau sejenis pedang, yang berukuran pendek. Untuk benda semacam itu, di daerah banten dikenal dua nama, yakni golok dan bedog.¹⁴ Secara fisik keduanya memiliki pengertian dan fungsi yang berbeda. Bedog adalah peralatan yang penting dalam

¹⁴ Oman solihin, *et al.*, eds. *Golok Ciomas Hikayat dan Keistimewanya* (Serang:LP-3SDMDB, 2011), p.4.

keperluan sehari-hari, terutama bagi mereka yang bekerja di kebun atau di sawah. Biasanya bedog digunakan untuk memangkas pohon, menebang bambu, dan untuk keperluan urusan dapur. Ada juga jenis bedog yang bentuknya agak berbeda dengan bedog atau golok. Bagian ujungnya melengkung ke bawah, biasa disebut congkrang. Fungsinya lebih banyak digunakan untuk menyabit rumput atau keperluan di kebun lainnya. Sedangkan golok pada umumnya difungsikan sebagai senjata yang dipakai untuk membela diri atau untuk keperluan yang mendadak saja. Golok tidak digunakan untuk menebang pohon atau keperluan dirumah. Di zaman perjuangan atau zaman penjajahan, golok banyak digunakan sebagai senjata untuk melawan penjajah. Para pendekar di daerah Banten dan sekitarnya, yang dikenal juga sebagai jawara biasanya memiliki senjata utama berupa golok. Dalam cerita dan komik-komik tentang pendekar, terungkap bahwa golok adalah bagian yang tidak terpisahkan dari sosok pendekar. Mereka biasanya memberikan nama khusus terhadap golok yang dimiliki para pendekar. Nama itu biasanya menunjukkan keistimewaan dari golok tersebut.

C. Golok Pusaka Cilegon Sebagai Manifestasi Budaya Masyarakat

Keberadaan Golok dalam masyarakat Banten tidak dipisahkan, Karena golok bukan hanya sebagai perakas kebun atau alat untuk

memotong, melainkan ada peran penting didalamnya. Golok adalah salah satu senjata tradisional khas Banten, orang biasa juga kadang memanggilnya dengan sebutan Bedog. Pada peristiwa yang fenomenal di Banten khususnya di Cilegon, Golokpun berperan penting sebagai alat dan saksi sejarah dalam peristiwa Geger Cilegon 1888.¹⁵ Senjata yang digunakan oleh para pejuang baik para kiyai maupun para petani pasti menggunakan salah satunya golok, walaupun mungkin ada yang menggunakan tombak, bambu runcing atau panah. Akan tetapi jika para pejuang membawa bambu runcing atau tombak itu akan sangat mencolok jika terlihat oleh para penjajah. Maka dari itu mayoritas masyarakat Cilegon pada peristiwa Geger Cilegon itu menggunakan Golok sebagai senjata perlawanan. Karena mayoritas masyarakat pada waktu itu adalah petani, otomatis tidak terlalu mencolok bahkan tidak diketahui oleh pihak belanda jika akan adanya pemberontakan waktu itu. Geger Cilegon adalah perlawanan bersenjata yang paling menonjol di Banten pada abad ke-19, Pada tanggal 9 Juli 1888 yang dipimpin oleh para ulama.¹⁶ Dalam setiap pengajian/dzikiran yang diadakan dirumah-rumah ataupun di masjid, para ulama itu selalu menanamkan

¹⁵ Halwany Michrob dan.Mudjahid Chudaeri. *Catatan Masalalu Banten*. (Serang:Saudara,2011), p.204

¹⁶ Michrob, *Catatan Masalalu . .* ,p.205.

semangat jihad menentang penjajah kepada masyarakat. Melalui pesantren-pesantren, para tokoh itu mudah melancarkan taktik perjuangan menentang pemerintah colonial. Gerakan itu antara lain dipimpin oleh Haji Abdul Karim, Haji Tubagus Ismail, Haji Marjuki, dan Haji Wasyid.

Melihat peristiwa Geger Cilegon 1888, keberadaan golok tidak bisa dipisahkan dengan Kiyai dan jawara, karena Golok adalah alat (benda mati), sedangkan Kiyai dan jawara adalah orang menggunakan alat tersebut. peran dan kedudukan kiyai dan jawara serta hubungan keduanya pada masyarakat Banten yang terus mengalami perubahan akibat desakan desakan arus modernisasi. Posisi wilayah Banten, terutama bagian utara, yang sangat dekat dengan pusat kekuasaan, Jakarta, dan tengah mengalami industrialisasi, telah banyak merubah persepsi dan nilai-nilai yang telah diterima masyarakat selama ini. Sehingga hal itu pun mempengaruhi peran dan kedudukan kiyai dan jawara. Harus diakui bahwa saat ini kiyai tidak lagi merupakan figur yang sangat kharismatik yang dapat mencakup seluruh lapisan masyarakat. Peran-peran yang sekarang dimainkan pun tidak sebesar sebelumnya. Demikian pula jaringan yang dibentuk tidak lagi

merupakan jaringan tradisional, seperti kekerabatan dan guru-murid, tetapi mengikuti standar organisasi-organisasi modem.

Hal yang sama terjadi pada jawara, bahkan mungkin perubahan yang terjadi lebih besar. Para jawara, yang kini tergabung dalam perhimpunan persilatan dan seni budaya Banten, tidak lagi mau disebut jawara. Mereka lebih senang menyebut dirinya dengan pendekar.¹⁷ Namun demikian, perubahan-perubahan tersebut tidak sampai menghancurkan semua kedudukan dan peran sosial mereka secara menyeluruh. Kiyai sampai kini tetap merupakan salah satu orang yang dihormati oleh masyarakat, di samping tokoh-tokoh lain seperti tokoh politik, para pejabat pemerintah dan pengusaha. Demikian pula jawara, selain berusaha untuk tampil lebih ramah sehingga bisa diterima masyarakat, mereka kini tidak hanya memainkan peran tradisional mereka, tetapi juga merambah pada sektor-sektor ekonomi dan politik di Banten. Apalagi setelah Banten menjadi sebuah provinsi yang mandiri, lepas dari wilayah Jawa Barat, peran jawara dalam percaturan bidang politik dan ekonomi di wilayah Banten memainkan peran, yang sangat besar.

¹⁷ M.A. Tihami, *Tasbih dan Golok, kedudukan, peran, dan jaringan kiyai dan jawara di Banten* (Serang: Biro Humas Setda Prov. Banten, 2005), p. 60.

Pernyataan terakhir Hodgson dalam kutipan di atas: “ketika perselisihan-perselisihan muncul dengan kota-kota saingan, mereka menyusun orang-orang (pasukan-pasukan) tempur” menegaskan bahwa setelah lahirnya kaum agamawan, dalam hal ini pendeta, yakni “pasukan-pasukan tempur”, yang dalam kasus Banten orang seperti itu disebut jawara. Meskipun tidak ada bukti yang cukup kuat yang menyatakan bahwa para jawara di Banten merupakan mantan “pasukan tempur” kesultanan Banten yang telah dihancurkan oleh pemerintah kolonial Belanda. Namun dalam cerita-cerita rakyat, khususnya di kalangan para jawara, sering menyebut Ki Mas Jo dan Ki Agus Jo, dua pengawal, yang tentu juga bagian dari “pasukan tempur” Sultan Hasanuddin dalam proses Islamisasi di Banten, dianggap tokoh-tokoh jawara. Asal-usul kata “jawara” pun tidak begitu jelas. Sebagian orang berpendapat bahwa jawara berarti juara, yang berarti pemenang, yang ingin dipandang orang yang paling hebat. Memang bahwa salah satu sifat jawara adalah selalu ingin menang, yang terkadang dilakukan dengan berbagai cara termasuk dengan cara yang tidak baik. Sehingga seorang jawara biasa bersifat sompral (berbicara dengan bahasa yang kasar dan terkesan sombong).

Sebagian orang berpendapat bahwa kata “jawara” berasal dari kata “jaro” yang berarti seorang pemimpin yang biasanya merujuk kepada kepemimpinan desa, yang kalau sekarang lebih dikenal dengan kepala desa atau lurah. Pada masa dahulu kepala desa atau lurah di Banten mayoritas adalah para jawara. Para jawara tersebut memimpin kejaroan atau desa namun kemudian terjadi pergeseran makna sehingga jawara dan jaro menunjukkan makna yang berbeda. Sekarang ini jawara tidak mesti menjadi pemimpin, apalagi menjadi kepala desa atau lurah. Munutut Tihami, jawara adalah murid kiyai. Kiyai banten pada masa dulu tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam tetapi mengajarkan juga ilmu persi-Iatan atau kanuragan.¹⁸ Hal ini disebabkan pesantren, pada masa yang lalu, berada di daerah-daerah terpencil dan kurang aman karna ‘polisi’ dari kesultanan tidak mampu menjangkau daerah-daerah yang terpencil yang sangat jauh dari pusat kekuasaan. Murid kiyai yang lebih berbakat dalam bidang intelektual, mendalami ilmu-ilmu agama Islam pada akhirnya disebut santri. Sedangkan murid kiyai yang memiliki bakat dalam bidang fisik lebih condong kepada persilatan atau ilmu-ilmu kanuragan, yang kemudian disebut jawara.

¹⁸ Tihami, *Tasbih dan Golok . . .*, p. 62

Karena itu dalam tradisi kejawaran seorang jawara yang melawan pemerintah kiyai akan kawalat. (melanggar larangan-larangan atau tabu). Mungkin atas dasar itu seorang pengurus persilatan dan seni budaya Banten menyatakan bahwa jawara itu adalah khodim (pembantu)nya kiyai. Bahkan seperti yang diungkapkan oleh Kiyai : *juwara iku tentarane kiyai* (jawara itu tentaranya kiyai).¹⁹ Istilah jawara dalam percakapan sehari-hari masyarakat Banten sekarang ini dipergunakan untuk istilah denotatif dan juga referensi untuk mengidentifikasi seseorang. Istilah jawara, yang menuniukkan referensi untuk identifikasi seseorang adalah gelar bagi orang-orang yang memiliki kekuatan fisik dalam bersilat dan mempunyai ilmu-ilmu kesaktian (kadigjayaan), seperti kekebalan tubuh dari senjata tajam, bisa memukul dari iarak iauh dan sebagainya, sehingga membangkitkan perasaan orang lain penuh dengan pertentangan: hormat dan takut, kagum dan benci. Sedangkan istilah jawara yang bersifat denotatif berisi tentang sifat yang merendahkan derajat (derogatif) yang biasanya digunakan untuk orang yang berperilaku sombong, kurang taat menialankan perintah agama Islam atau melakukan sesuatu dengan

¹⁹ Tihami, *Tasbih dan Golok . . .*, p. 63

cam-cam yang tidak baik terhadap orang untuk kepentingan dirinya semata, seperti melakukan ancaman, kekerasan dan kenekadan.

Dengan melihat penjelasan diatas, dapat disimpulkan keberadaan golok tidak dapat dipisahkan dengan masyarakat Banten khususnya Cilegon, baik itu kalangan Kiyai, Jawara maupun para petani. Karena golok bukan hanya sebagai alat perkakas atau memotong, melainkan bisa juga alat untuk melawan para penjahat atau membela diri dari serangan para penjahat. Akan tetapi pada generasi milenial ini golok Cilegon berfungsi sebagai benda pusaka dan Cindramata.